



SURAT KETERANGAN

Nomor: 27/I/Adm-P-P3M/SHT/2022

Pusat Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Pusat P3M) Stikes Hang Tuah Surabaya menerangkan bahwa telah selesai melaksanakan pemeriksaan plagiarisme dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak melalui <https://www.turnitin.com/> pada tanggal 5 Januari 2022.

Penulis : Lela Nurlela
Judul : Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Terhadap Perubahan Siklus Menstruasi dan Berat Badan Pada Wanita di Perumahan Taman Surya Kencana Sidoarjo
No. Pemeriksaan : 1770418769.2022.01.05

Dengan hasil sebagai berikut:

Tingkat kesamaan di seluruh artikel (*Similarity Index*) sebesar 10%

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 05 Januari 2022
Pusat P3M
STIKES Hang Tuah Surabaya



Christina Yulastuti, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP.03.017

Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Terhadap Perubahan Siklus Menstruasi dan Berat Badan Pada Wanita di Perumahan Taman Surya Kencana Sidoarjo

by Lela Nurlela

Submission date: 25-Feb-2022 10:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1770418769

File name: Artikel_Kb_Suntik.pdf (358.12K)

Word count: 14806

Character count: 78783



JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN

PENGARUH COGNITIVE THERAPY DAN ACCEPTANCE AND COMMITMENT THERAPY TERHADAP ANSIETAS, DEPRESI KEMAMPUAN MENGUBAH PIKIRAN NEGATIF DAN KEMAMPUAN MENERIMA DAN BERKOMITMEN KLIEN TUBERKULOSIS DI KOTA DEPOK

Heny Kusumawati, Budi Anna Keliat, Astuti Yuni Nursasi

PENGARUH PROGRESSIVE MUSCLE RELAXATION DAN COGNITIVE BEHAVIOURAL THERAPY TERHADAP ANSIETAS KLIEN HIPERTENSI

Syenshie Virgini Wetik, Budi Anna Keliat, Ice Yulia W

PENGARUH HEALTH EDUCATION TENTANG DIABETUS MELLITUS TIPE 1 DAN TIPE 2 TERHADAP KEPATUHAN TERAPI PADA PASIEN DI POLI ENDOKRIN RSAL DR. RAMELAN SURABAYA

Dini Mei Widayanti

RELATIONSHIP ANXIETY OF PREOPERATIVE PATIENTS AND INCREASING OF BLOOD PRESSURE IN PAJAJARAN RSUD PROF. DR. SOEKANDAR MOJOSARI

Lutfi Wahyuni

ANALISIS EFEKTIFITAS BIAYA PROGRAM PELATIHAN INTENSIVE CARE UNIT YANG DISELANGGARAKAN SECARA INTERNAL DAN EKSTERNAL DI RS PHC SURABAYA

Dadik Dwirianto, Nyoman Anita Damayanti Fitri Ismayanti

PERUBAHAN PSIKOLOGIS FASE TAKING IN PADA IBU NIFAS DI RUANG MAWAR DI RUMAH SAKIT ISLAM JEMURSARI SURABAYA

Hasti Wijayanti

PENGGUNAAN KONTRASEPSI KB SUNTIK TERHADAP PERUBAHAN SIKLUS MENSTRUASI DAN BERAT BADAN PADA WANITA DI PERUMAHAN TAMAN SURYA KENCANA SIDOARJO

Lela Nurlela, Chalidah Erviani

PENGALAMAN PRAKTEK KLINIK MAHASISWA KEPERAWATAN DI INSTALASI GAWAT DARURAT: STUDI FENOMENOLOGI

Merina Widyastuti

EFEKTIVITAS PEMBERIAN TERAPI SUSU KEDELAI TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI HAID (DISMENOREA) PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL-JIHAD SURABAYA

Astrida Budiarti, Rizta Novita Wulandari

ISSN: 2085-3742



9 7720 85374 253

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

J. ILMIAH KEPERAWATAN

VOL. 9

NO. 1

HLM. 751-861

SURABAYA OKTOBER 2015

ISSN 2085-3742

JURNAL ILMIAH KEPERAWATAN

Diterbitkan oleh STIKES Hang Tuah Surabaya bekerjasama dengan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Provinsi Jawa Timur dan Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Tenaga Kesehatan (AIPTINAKES) Wilayah Jawa Timur.

Pelindung

Wiwiek Liestyaningrum, M.Kep.

Penanggung Jawab

Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep.

Pemimpin Redaksi

Nuh Huda, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB.

Sekretaris Redaksi

Nur Muji Astuti, S.Kep., Ns.

Bendahara

Neny Andriani, SE.

Dewan Penyunting

Diyah Arini, S.Kep., Ns., M.Kes.

Dhian Satya Rachmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dini Mei Widayanti, S.Kep., Ns., M.Kep.

Christina Yuliasuti, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dwi Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.

Qori' illa Saidah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.An.

Astrida Budiarti, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Mat

Promosi dan Distribusi

Nisha Dharmayati Rinarto, S.Kep., Ns.

Yoga Kertapati, S.Kep., Ns.

Priyo Sembodo

Jadwal Penerbitan

Terbit dua kali dalam setahun

Penyerahan Naskah

Naskah merupakan hasil penelitian dan kajian pustaka ilmu keperawatan yang belum pernah dipublikasikan paling lama 5 (lima) tahun terakhir. Naskah dapat dikirim melalui e-mail atau diserahkan langsung ke redaksi dalam bentuk rekaman Compact Disk (CD) dan Print-out 2 eksemplar, ditulis dalam bentuk Microsoft Word atau dengan program pengolahan data yang kompetibel. Gambar, ilustrasi, dan foto dimasukkan dalam bentuk file naskah.

Penerbitan Naskah

Naskah yang layak terbit ditentukan oleh dewan redaksi setelah mendapatkan rekomendasi dari Mitra Bestari. Perbaikan naskah menjadi tanggung jawab penulis dan naskah yang tidak layak diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis.

Alamat Redaksi

STIKES Hang Tuah Surabaya.

d/a Rumkital Dr. Ramelan Surabaya Jl. Gadung No.1 Surabaya.

Tlp. (031) 841 1721, 8404248, Fax (031) 8411721.

**UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN
KEPADA :**

Prof. Dr. Hj. Rika Soebarniati, dr, S.KM

Guru Besar Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Ketua Umum Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Tenaga Kesehatan
(AIPTINAKES)
Jawa Timur

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga
Manajer Rumah Sakit Pendidikan Universitas Airlangga

Dr. Bambang Widjanarko Otok, M.Si

Staf Pengajar dan Kepala Laboratorium Statistika Sosial dan Bisnis Jurusan
Statistika
Fakultas MIPA Institut Teknologi Surabaya

Ah. Yusuf, S.Kp, M.Kes

Ketua PPNI Provinsi Jawa Timur
Staf Pengajar Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Selaku penelaah (Mitra Bebestari) dari Jurnal Ilmiah Keperawatan
STIKES Hang Tuah Surabaya

6
Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Terhadap Perubahan Siklus Menstruasi dan Berat Badan Pada Wanita di Perumahan Taman Surya Kencana Sidoarjo

Lela Nurlela¹, Chalidah Erviani²

^{1 2} STIKES Hang Tuah Surabaya

Abstract: Injectable contraception is one of many methods used by women. Contraceptive injections are 3 types of cyclofem (1 month), norigest (2 months), and depoprovera (3 months). These contraceptives have good efficacy, but have various side effects. One of these side effects are menstrual disorders such as amenorrhea, oligomenorrhea, and polimenorea. In addition, there is a weight change on the use of contraceptive injections (Pratiwi 2014). This study aims to determine the relationship of the use of contraceptive injections to changes in the menstrual cycle and weight gain in women. Design of this study is the correlation analytic approach One Group Pre Experimental. Samples were taken using Non Probability Sampling by means of Total Sampling, to obtain a sample of 33 women who use contraceptive injections at Taman Surya Kencana Sidoarjo. The independent variable is the use of injectable contraception, and the dependent variable is the menstrual cycle changes and weight gain in women. In this study, data was analyzed by Spearman Rho test with significance level $\rho < 0,05$. The result showed the type of injectable contraception used in the majority of women choose injectable contraception 1 month. Changes in the menstrual cycle in women who use contraceptive injections are subjected to oligomenorrhea. Weight gain in women who use contraceptive injections are subjected to weight changes in the lightweight category. Results of the study menstrual cycle changes and weight through Spearman Rho test values obtained $\rho = 0.000$, H_1 is accepted it can be concluded there is a connection to the use of contraceptive injections menstrual cycle changes and weight gain in women. The implications of the results of this study are expected women who use contraceptive injections are routinely measure weight and consult with midwives or other medical personnel, if subjected to prolonged amenorrhoea.

Keywords: KB Injectable Contraception, Menstrual Cycle, Weight

Abstrak: Kontrasepsi suntik adalah salah satu dari banyak metode yang digunakan oleh perempuan. Suntikan kontrasepsi 3 jenis cyclofem (1 bulan), norigest (2 bulan), dan depoprovera (3 bulan). Kontrasepsi ini memiliki khasiat yang baik, tetapi memiliki berbagai efek samping. Salah satu efek samping ini gangguan menstruasi seperti amenore, oligomenore, dan polimenorea. Selain itu, ada perubahan berat badan pada penggunaan suntikan kontrasepsi (Pratiwi 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan suntikan kontrasepsi untuk perubahan dalam siklus dan berat badan menstruasi pada wanita. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan analitik rancangan Pra Eksperimental korelasi satu grup. Sampel diambil menggunakan Non Probability Sampling dengan cara Total Sampling, untuk mendapatkan sampel dari 33 wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik di Taman Surya Kencana Sidoarjo. Variabel bebas adalah penggunaan kontrasepsi suntik, dan variabel dependen

adalah perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada wanita. In pada penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\rho < 0,05$ Hasilnya menunjukkan jenis kontrasepsi suntik yang digunakan di sebagian besar perempuan memilih kontrasepsi suntik 1 bulan. Perubahan dalam siklus menstruasi pada wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik dikenakan oligomenore. Berat badan pada wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik dikenakan berat perubahan dalam kategori ringan. Hasil penelitian menstruasi perubahan siklus dan berat badan dengan nilai uji Spearman Rho diperoleh $\rho = 0.000$, H1 diterima dapat disimpulkan ada hubungan dengan penggunaan suntikan kontrasepsi menstruasi perubahan siklus dan berat badan pada wanita. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perempuan yang diharapkan yang menggunakan suntikan kontrasepsi secara rutin mengukur berat badan dan berkonsultasi dengan bidan atau tenaga medis lainnya, jika mengalami amenorea berkepanjangan.

Kata Kunci: KB Suntik Kontrasepsi, Siklus Menstruasi, Berat

Latar Belakang

Menurut WHO (Expert Committee, 1970), keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasutri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapat kelahiran yang diinginkan, mengantar interval diantara kehamilan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Sulistiyawati 2013). Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan (Padila 2014). Kontrasepsi yang cocok untuk ibu masa nifas, antara lain: metode amenorhea laktasi (MAL), pil progestin (mini pil), suntikan progestin, kontrasepsi implan, dan alat kontrasepsi dalam Rahim (Dewi, Vivian & Sunarsih 2012). Sebagian besar peserta KB aktif menggunakan kontrasepsi hormonal dan bersifat jangka pendek,

dengan penggunaan terbanyak pada suntik KB (BKKBN 2013). Penggunaan Kontrasepsi KB suntik mempunyai efek samping terhadap ketidakteraturan siklus haid dan peningkatan berat badan. Ditinjau dari siklusnya, terdapat jenis gangguan haid yang sering dialami wanita yaitu polimenorea/terlalu sering (setiap < 25 hari sekali), eumenorea/normal (setiap 25-31 hari sekali), oligomenorea/terlalu jarang (setiap > 31 hari sekali) dan amenorea/tidak ada perdarahan (Muhammad 2011). Sangat penting bagi wanita untuk mengetahui keuntungan dan kerugian menggunakan kontrasepsi suntikan yaitu haid tidak teratur dan peningkatan berat badan. Jika kontrasepsi KB suntik diberikan, maka kontrasepsi tersebut tidak dapat dikeluarkan lagi sehingga klien harus menyadari kemungkinan terjadinya haid yang tidak teratur, amenorea dan pengembalian kesuburan yang tertunda. Hasil pengukuran berat

badan yang dilakukan secara rutin harus dicatat. Pengukuran berat badan sangat penting dan kelak dapat bermanfaat saat klien merasa berat badannya bertambah dan cenderung menyalahkan kontrasepsi KB suntik (Andrews 2010). Banyak wanita mempersoalkan mengenai pengaruh kontrasepsi KB suntik terhadap pola haidnya. Pertanyaan yang sering kali diajukan oleh wanita yaitu “Apa yang terjadi dengan haidnya ?” dan “Apakah berbahaya jika tidak haid?”. Saat ini, implikasi terjadinya siklus menstruasi yang memanjang atau memendek dan hingga terjadi amenorea tidak sepenuhnya dipahami oleh wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik. Wanita juga beranggapan bahwa kontrasepsi KB suntik juga berpengaruh terhadap peningkatan berat badan.

Beberapa penelitian antara lain yang diteliti oleh Pratiwi, dkk. (2014) didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA (Depot Medroxyprogesterone Acetate) dengan peningkatan berat badan. Sebagian besar rata-rata peningkatan berat badan dalam satu tahun adalah > 0 – 1 kg. Rata-rata berat badan sebelum dan setelah penggunaan kontrasepsi DMPA adalah 54,4 kg dan 58, 1 kg. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yayuk (2014) didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan penggunaan kontrasepsi KB suntik DMPA (Depot Medroxyprogesterone Acetate) dengan ketidakteraturan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik

DMPA. Beberapa akseptor kontrasepsi KB suntik di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo mengeluh mengalami siklus menstruasi tidak teratur dan mengeluh berat badan meningkat.

Catatan statistik data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia, menunjukkan pencapaian peserta KB pada bulan Juli 2014 tercatat sebanyak 4.309.830 peserta. Metode pil dan suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling diminati yaitu dengan presentase KB suntik 50,97%, pil KB 25,50%, implant 9,53%, IUD 6,82%, kondom 5,53%, MOW 1,47%, MOP 0,18%. Hasil pelayanan keluarga berencana berdasarkan metode kontrasepsi oleh BKKBN pada bulan Juli 2014 di Provinsi Jawa Timur, menunjukkan jumlah peserta KB tercatat sebanyak 623.873 peserta. Jumlah peserta KB diantaranya peserta KB suntik sebanyak 55,24%, pil KB 21,69%, implant 10,16%, kondom 3,36%, MOP 0,23%, MOW 1,87%, IUD 7,45% (BKKBN 2014). Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa Timur pada tahun 2012, menunjukkan jumlah peserta KB aktif di Kota Surabaya sebanyak 351.177 peserta. Jumlah peserta KB diantaranya yaitu peserta pil KB sebanyak 18,97%, suntik 60,22%, implant 3,99%, kondom 2,70%, IUD 8,49%, MOP 0,16%, dan MOW 5,46%. Sedangkan jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Sidoarjo terdapat sebanyak 303.975 peserta KB aktif yaitu tercatat

diantaranya peserta KB pil 19,32%, suntik 58,39%, implant 5,79%, kondom 1,67%, IUD 8,49%, MOP 0,16%, dan MOW 5,46% (Dinkes Jatim 2013). Hasil studi pendahuluan melalui metode wawancara pada 10 orang akseptor KB bulan Januari 2015 di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo didapatkan hasil adanya perubahan siklus menstruasi seperti polimenorea, eumenorea, oligomenorea dan amenorea, serta didapatkan hasil adanya peningkatan berat badan antara 1- 2 kg perbulan sesuai dengan nafsu makan pada akseptor KB. Berdasarkan studi pendahuluan melalui metode wawancara pada 10 peserta akseptor KB didapatkan hasil penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 5 akseptor (50%), suntik 2 bulan sebanyak 1 akseptor (10%) dan suntik 1 bulan sebanyak 4 akseptor (40%). Dari 10 orang akseptor KB didapatkan wanita yang mengalami polimenorea sebanyak 2 akseptor (20%), eumenorea 2 akseptor (20%), oligomenorea 4 akseptor (40%) dan amenorea 2 akseptor (20%). Pengukuran berat badan dengan menggunakan alat ukur timbangan berat badan digital (seca) terdapat wanita yang mengalami peningkatan berat badan, dapat dilihat dari sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi KB suntik yaitu berat badan antara 67-68 kg sebelum menggunakan kontrasepsi KB suntik dan 70-71 kg sesudah menggunakan kontrasepsi KB suntik pada wanita.

Depo-Provera dan Norisetrat 99-100% efektif dalam mencegah kehamilan dan merupakan bentuk kontrasepsi reversible yang paling efektif. Kerugian penggunaan kontrasepsi suntik adalah haid tidak teratur dan terjadi perdarahan bercak, dan penambahan berat badan akibat peningkatan nafsu makan (Andrews, 2010). Berdasarkan mekanisme farmakokinetiknya, DMPA (Depot Medroxyprogesterone Acetate) mengandung obat MPA (Medoxyprogesterone Acetate) yang dilepaskan secara perlahan ke dalam serum darah. Kadar MPA ini dipertahankan sebesar 1,0 ng/ml selama tiga bulan dan setelah itu mengalami penurunan. MPA yang bersirkulasi dalam darah mampu menekan pembentukan gonadotropic releasing hormone (GnRH) dari hipotalamus, sehingga menghambat pelepasan lonjakan LH dihipofisis. Penghambatan ini menimbulkan kegagalan ovulasi dan akhirnya tidak terjadi siklus menstruasi (amenorea) (Hefner & Schust 2006). Pertambahan berat badan merupakan efek samping bagi beberapa akseptor pemakai kontrasepsi suntik. Terjadinya kenaikan berat badan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit bertambah. Selain itu, hormon progesteron juga menyebabkan berat badan bertambah (Anna 2006).

Program keluarga berencana banyak direncanakan oleh keluarga

khususnya oleh wanita. Pada masa nifas wanita selalu merencanakan penggunaan kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dalam jangka waktu yang dekat. Dukungan keluarga dan perawat klinik atau bidan dapat berperan penting dalam pemilihan kontrasepsi yang cocok pada wanita. Dukungan keluarga terutama suami berperan penting dalam program keluarga berencana, karena wanita (istri) selalu dekat dengan suami. Dukungan perawat klinik atau bidan juga berperan penting terhadap wanita yang menggunakan kontrasepsi. Perawat klinik atau bidan memberikan pengetahuan terhadap wanita melalui konseling KB mengenai keuntungan dan kerugian, serta efek samping dari masing-masing metode kontrasepsi. Peneliti menemukan banyak wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo. Ketika datang ke klinik atau bidan, wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik juga mengeluh mengalami gangguan menstruasi seperti polimenorea, eumenorea, oligomenorea dan amenorea, serta wanita juga mengalami peningkatan berat badan pada setiap bulannya. Perawat klinik atau bidan dapat memberikan edukasi pada wanita yang mengalami gangguan siklus menstruasi, jika terjadi amenorea (tidak haid) dalam jangka waktu yang lama, wanita harus merencanakan pemilihan kontrasepsi yang lain dan jika terjadi peningkatan berat badan

berlebih (obesitas) dapat dilakukan diet gizi seimbang serta olahraga yang teratur. Peneliti dapat membantu memberikan sedikit edukasi pada wanita agar menggunakan kontrasepsi jenis lain jika wanita tidak nyaman dengan efek samping kontrasepsi KB suntik dan menganjurkan wanita mengikuti senam rutin pada hari minggu untuk mengurangi peningkatan berat badan berlebih.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini untuk menganalisa hubungan penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana Sidoarjo adalah menggunakan desain korelasi analitik dengan cara pendekatan Pretest-posttest One Group Experimental.

Populasi penelitian ini adalah Semua wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo yang berjumlah 85 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 33 wanita yang diambil dengan teknik sampling yaitu total sampling.

Variabel terikat (variabel dependen) adalah perubahann siklus menstruasi dan berat badan pada wanita. Variabel bebas (variabel independen) adalah penggunaan kontrasepsi KB suntik pada wanita.

Data dikumpulkan dengan wawancara langsung dengan menggunakan intrumen kuesioner untuk memperoleh data primer yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan,

lama menikah, jumlah anak, lama pemakaian KB suntik, jenis kontrasepsi KB suntik yang digunakan pada saat penelitian. Pengukuran berat badan dilakukan dengan cara menimbang berat badan wanita dengan menggunakan timbangan berat badan dewasa (seca) dalam satuan kg.

Analisis Data

1. Analisa univariat

Peneliti melakukan analisa univariat dengan analisa deskripsi yang dilakukan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti secara terpisah dengan membuat tabel frekuensi dari masing-masing variabel.

2. Analisa bivariante

Penelitian ini menggunakan skala data ordinal pada penggunaan kontrasepsi KB suntik., perubahan siklus menstruasi dan perubahan berat badan, sehingga analisa data yang digunakan pada uji statistik yaitu dengan Uji Spearman Rho. Apabila $p < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan penggunaan kontrasepsi KB suntik terhadap perubahan siklus menstruasi dan berat badan pada wanita.

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 03 Juni 2015 sampai 04 Juni 2015 dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik

di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo. Pengambilan data dilakukan melalui lembar kuesioner, wawancara dan lembar observasi. Penyajian data terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, data umum, dan data khusus. Gambaran umum lokasi penelitian menampilkan deskripsi mengenai Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo sebagai lokasi pengambilan data. Data umum menampilkan data demografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, lama menikah, jumlah anak, dan lama pemakaian KB suntik. Sedangkan data khusus menampilkan data tentang penggunaan kontrasepsi KB suntik, siklus menstruasi, dan berat badan pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo serta hubungan penggunaan kontrasepsi KB suntik terhadap perubahan siklus menstruasi di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo dan hubungan penggunaan kontrasepsi KB suntik terhadap perubahan berat badan pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo.

1. Data Umum

Data umum yang disajikan dalam penelitian ini antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, lama menikah,

jumlah anak, dan lama pemakaian KB suntik.

5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	f	%
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	18	54,5
> 35 tahun	15	45,5
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 18 orang (54,5%) berusia 20-35 tahun, 15 orang (45,5%) berusia >35 tahun, dan tidak ada responden yang berusia < 20 tahun.

5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	0	0
SD	1	3,0
SMP	1	3,0
SMA	23	69,7
Perguruan Tinggi	8	24,2
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 23 orang (69,7%) memiliki tingkat pendidikan SMA, 8 orang (24,2%) memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, 1 orang (3,0%) memiliki tingkat pendidikan SMP, 1 orang (3,0%) memiliki tingkat pendidikan SD, dan tidak ada

yang memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah.

5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
PNS	2	6,1
Swasta	4	12,1
Wiraswasta	1	3,0
Ibu Rumah Tangga	26	78,8
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 26 orang (78,8%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, 4 orang (12,1%) bekerja sebagai swasta, 2 orang (6,1%) bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan 1 orang (3,0%) bekerja sebagai wiraswasta.

5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menikah

Lama Menikah	f	%
< 1 tahun	0	0
1-3 tahun	3	9,1
4-6 tahun	7	21,2
7-9 tahun	6	18,2
> 9 tahun	17	51,5
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 17 orang (51,5%) dengan lama menikah > 9 tahun, 7 orang (21,2%) dengan lama menikah 4-6 tahun, 6 orang (18,2%) dengan lama menikah 7-9 tahun, 3 orang

(9,1%) dengan lama menikah 1-3 tahun, dan tidak ada orang yang lama menikah < 1 tahun.

5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	f	%
1 orang	10	30,3
2 orang	13	39,4
3 orang	9	27,3
4 orang	1	3,0
>4 orang	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 13 orang (39,4%) memiliki jumlah anak 2 orang, 10 orang (30,3%) memiliki jumlah anak 1 orang, 9 orang (27,3%) memiliki jumlah anak 3 orang, 1 orang (3,0%) memiliki jumlah anak 4 orang, dan tidak ada yang memiliki jumlah anak > 4 orang.

5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pemakaian KB Suntik

Lama Pemakaian KB Suntik	f	%
< 3 bulan	6	18,2
3-6 bulan	6	18,2
7-9 bulan	1	3,0
10-12 bulan	2	6,1
> 1 tahun	18	54,5
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa

Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 18 orang (54,5%) dengan lama pemakaian KB suntik > 1 tahun, 6 orang (18,2%) dengan lama pemakaian KB suntik < 3 bulan, 6 orang (18,2%) dengan lama pemakaian KB suntik 3-6 bulan, 2 orang (6,1%) dengan lama pemakaian KB suntik 10-12 bulan, dan 1 orang (3,0%) dengan lama pemakaian KB suntik 7-9 bulan.

2. Data Khusus

5.7 Karakteristik Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Pada Wanita

Jenis KB Suntik	f	%
1 bulan	18	54,5
2 bulan	4	12,1
3 bulan	11	33,3
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 18 orang (54,5%) memakai KB suntik 1 bulan, 11 orang (33,3%) memakai KB suntik 3 bulan, dan 4 orang (12,1%) memakai KB suntik 2 bulan.

5.8 Karakteristik Siklus Menstruasi Pada Wanita

Siklus Menstruasi	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Polimenorea	0	0	1	3,0
Eumenorea	33	100	9	27,3
Oligomenorea	0	0	12	36,4
Amenorea	0	0	11	33,3
Jumlah	33	100	33	100

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, sebelum menggunakan KB suntik mengalami siklus menstruasi seluruhnya mengalami siklus menstruasi yang normal sebanyak 33 orang (100%), tidak ada yang mengalami gangguan siklus menstruasi seperti polimenorea, oligomenorea, dan amenorea. Selama menggunakan kontrasepsi KB suntik terdapat sebanyak 12 orang (36,4%) mengalami oligomenorea, 11 orang (33,3%) mengalami amenorea, 9 orang (27,3%) mengalami menstruasi normal, dan 1 orang (3,0%) mengalami polimenorea.

5.9 Karakteristik Berat Badan Pada Wanita

Karakteristik Berat Badan	f	%
Ringan	24	72,7
Sedang	5	15,2
Berat	4	12,1
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, mengalami perubahan selisih berat badan dalam kategori ringan (0-12 kg) sebanyak 24 orang (72,7%), sedang (13-24 kg) sebanyak 5 orang (15,2%), dan berat (25-36 kg) sebanyak 4 orang (12,1%).

5.10 Hubungan Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Terhadap Perubahan Siklus Menstruasi Pada Wanita

Jenis KB Suntik	Siklus Menstruasi								Total	
	Polimenorea		Eumenorea		Oligomenorea		Amenorea		Σ	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
1 Bulan	0	0	8	44,4	8	44,4	2	11,1	18	100
2 Bulan	1	25	1	25	2	50	0	0	4	100
3 Bulan	0	0	0	0	2	18,2	9	81,8	11	100
Total	1	3	9	27,3	12	36,4	11	33,3	33	100

Spearman's Rho Correlation p = 0,000

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, sebanyak 18 orang (54,5%) menggunakan kontrasepsi KB suntik dengan jenis 1 bulan terdapat wanita tidak mengalami polimenorea, 8 orang (44,4%) mengalami eumenorea (normal), 8 orang (44,4%) mengalami oligomenorea, dan 2 orang (11,1%) mengalami amenorea. Sebanyak 4 orang (12,1%) menggunakan kontrasepsi KB suntik dengan jenis 2 bulan terdapat sebanyak 1 orang (25%) mengalami polimenorea, 1 orang (25%) mengalami eumenorea (normal), 2 orang (50%) mengalami oligomenorea, dan tidak ada wanita yang mengalami amenorea. Sebanyak 11 orang (33,3%) menggunakan kontrasepsi KB suntik dengan jenis 3

bulan terdapat wanita tidak mengalami polimenorea dan tidak mengalami eumenorea (normal), 2 orang (18,2%) mengalami oligomenorea, dan 9 orang (81,8%) mengalami amenorea.

5.11 Hubungan Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Wanita

Jenis KB Suntik	Berat Badan						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		Σ	%
	f	%	f	%	f	%		
1 Bulan	18	100	0	0	0	0	18	100
2 Bulan	1	25	2	50	1	25	4	100
3 Bulan	5	45,5	3	27,3	3	27,3	11	100
Total	24	72,7	5	15,2	4	12,1	33	100

Spearman's Rho Correlation p = 0,000

Berdasarkan tabel 5.11 Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, sebanyak 18 orang (54,5%) menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan terdapat perubahan selisih berat badan dengan kategori ringan sebanyak 18 orang (100%), tidak ada wanita yang mengalami perubahan selisih berat badan dengan kategori sedang maupun berat. Sebanyak 4 orang (12,1%) menggunakan kontrasepsi KB suntik 2 bulan terdapat perubahan selisih berat badan dengan kategori ringan sebanyak 1 orang (25%), kategori sedang 2 orang (50%), dan kategori berat 1 orang

(25%). Sebanyak 11 orang (33,3%) menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan terdapat perubahan selisih berat badan dengan kategori ringan sebanyak 5 orang (45,5%), kategori sedang 3 orang (27,3%), dan kategori berat 3 orang (27,3%).

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Pada Wanita

Hasil Penelitian berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo telah memilih alat kontrasepsi KB suntik 1 bulan yaitu sebanyak 18 orang (54,5%), 2 bulan sebanyak 4 orang (12,1%), dan 3 bulan sebanyak 11 orang (33,3%). Sebagian besar wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik dengan jenis injeksi 1 bulan (cyclofem) dibandingkan injeksi 2 bulan (norigest) maupun 3 bulan (depo-provera). Hal ini dikarenakan berbagai alasan wanita memilih kontrasepsi KB suntik 1 bulan, karena lebih nyaman dan memiliki efek samping yang lebih sedikit. Pemilihan kontrasepsi KB suntik dipengaruhi oleh pendidikan dan usia pada wanita. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang menggunakan KB suntik terdapat sebanyak 18 orang (54,5%) yang berusia 20-35 tahun, 15 orang (45,5%) berusia > 35 tahun,

dan tidak ada responden yang berusia < 20 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik adalah wanita yang berusia 20-35 tahun dan > 35 tahun karena semakin bertambah usia wanita maka semakin banyak pengetahuan yang didapat. Oleh karena itu, kemungkinan besar ada hubungan faktor usia terhadap pemilihan kontrasepsi KB suntik. Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 23 orang (69,7%) memiliki tingkat pendidikan SMA, 8 orang (24,2%) memiliki tingkat pendidikan Perguruan Tinggi, 1 orang (3,0%) memiliki tingkat pendidikan SMP, 1 orang (3,0%) memiliki tingkat pendidikan SD, dan tidak ada yang memiliki tingkat pendidikan tidak sekolah. Hal ini karena pendidikan mempunyai peran penting untuk menyerap informasi dari sumber yang bervariasi, sehingga dapat merubah pola pikir/tingkah laku dalam menilai sesuatu yang secara tidak langsung akan membantu wanita dalam menilai dan memilih alat kontrasepsi KB suntik yang tepat.

Hal tersebut dapat didukung oleh pendapat dari BKKBN (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif menggunakan kontrasepsi hormonal dan bersifat jangka pendek, dengan penggunaan terbanyak pada suntik KB. Jenis kontrasepsi KB suntik memiliki efektivitas yang tinggi, dengan 30%

kehamilan per 100 perempuan pertahun, asal penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan (Sulistiyawati 2013). Menurut Sulistiyawati (2013) menyebutkan bahwa klien yang dapat menggunakan kontrasepsi KB suntik yaitu klien dengan usia reproduksi dan klien dengan usia mendekati menopause yang tidak mau dan tidak boleh menggunakan pil kontrasepsi hormonal. Pasangan dan motivasi seperti umur merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pemilihan kontrasepsi (Sulistiyawati 2012). Dari hasil penelitian dari Dewi Rauf (2014) mengatakan bahwa usia merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan seorang wanita karena wanita ada hubungannya dengan kehamilan dan kelahiran. Pada usia < 20 tahun wanita dianjurkan untuk menunda kehamilannya karena pada umumnya alat reproduksinya secara fisik belum optimal untuk menerima hasil konsepsi, secara psikis umur yang terlalu muda belum siap secara mental dan emosional dalam menghadapi kehamilannya. Usia yang terbaik bagi seorang ibu untuk hamil antara 20-35 tahun karena pada masa ini alat-alat reproduksi sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Sedangkan pada umur > 35 tahun penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan untuk mencegah kehamilan karena elastisitas otot-otot reproduksi sudah mengalami kemunduran dalam fungsinya. Dimana pembuluh-pembuluh darah uterus juga mengalami perubahan/degeneratif

yang nantinya akan menyebabkan aliran darah ke uterus terganggu. Dewi Rauf (2014) juga mengatakan pendidikan berpengaruh dalam pemilihan kontrasepsi oleh seorang akseptor KB, karena dengan semakin tingginya pendidikan diharapkan akseptor lebih mudah mengerti dan menerima program tersebut. Perubahan pola pikir tentang jenis alat kontrasepsi, keuntungan, dan kerugiannya akan mempengaruhi seseorang untuk memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dengan pengetahuannya. Dapat dipastikan dengan pendidikan dan pengetahuan yang cukup wanita atau PUS akan mempunyai sikap yang positif terhadap kontrasepsi dibandingkan dengan pendidikan rendah atau kurang.

Menurut peneliti melalui metode observasi dan wawancara dengan responden, kontrasepsi KB suntik baik digunakan oleh berbagai usia wanita, tergantung pada lama pemberian KB suntik. Jika pemberian KB suntik pada wanita sudah terhitung 18 kali pemakaian, maka wanita dianjurkan oleh bidan untuk mengganti kontrasepsi jenis lain, hal ini dilakukan karena untuk mencegah terjadinya efek samping KB suntik yang berkepanjangan. Sebagian besar wanita memilih untuk tetap memakai kontrasepsi KB suntik karena kontrasepsi KB suntik merupakan jawaban atas harapan mereka. Banyak wanita setelah menggunakan kontrasepsi KB suntik enggan untuk mengganti metode yang mereka gunakan karena mereka merasa

nyaman dengan efek samping yang dialaminya. Kontrasepsi KB suntik sangat efektif wanita tidak perlu menyimpan obat suntikan sendiri dan tidak perlu menyuntikkan secara langsung karena yang melakukan adalah bidan atau tenaga medis yang lain. Jika wanita tidak berencana untuk mengandung (hamil) dalam waktu yang dekat, kontrasepsi KB suntik juga merupakan metode kontrasepsi yang cocok dan sangat dibutuhkan oleh wanita.

2. Siklus Menstruasi Pada Wanita

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, sebelum menggunakan KB suntik mengalami siklus menstruasi seluruhnya mengalami siklus menstruasi yang normal sebanyak 33 orang (100%), tidak ada yang mengalami gangguan siklus menstruasi seperti polimenorea, oligomenorea, dan amenorea. Selama menggunakan kontrasepsi KB suntik terdapat sebanyak 12 orang (36,4%) mengalami oligomenorea, 11 orang (33,3%) mengalami amenorea, 9 orang (27,3%) mengalami menstruasi normal, dan 1 orang (3,0%) mengalami polimenorea. Wanita beranggapan bahwa ketidakteraturan siklus menstruasi tersebut diakibatkan karena penggunaan kontrasepsi KB suntik yang sudah lama. Berdasarkan lama pemakaiannya, sebagian besar wanita menggunakan kontrasepsi KB suntik lebih dari 1 tahun. Sehingga

komponen hormon estrogen dan progesteron dari kontrasepsi KB suntik yang terdapat didalam tubuh wanita dapat mempengaruhi ketidakteraturan siklus menstruasi. Penelitian mengenai faktor resiko dari variabilitas siklus menstruasi adalah pengaruh paparan lingkungan dan kondisi kerja. Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat sebanyak 26 orang (78,8%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, 4 orang (12,1%) bekerja sebagai swasta, 2 orang (6,1%) bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan 1 orang (3,0%) bekerja sebagai wiraswasta. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hal tersebut dapat didukung oleh pernyataan Kusmiran (2012) menjelaskan bahwa beban kerja yang berat berhubungan dengan jarak menstruasi yang panjang dibandingkan dengan beban kerja yang ringan dan sedang. Paparan suara bising dipabrik dan intensitas yang tinggi dari pekerjaan berhubungan dengan keteraturan dari siklus menstruasi. Paparan agen kimiawi dapat mempengaruhi atau meracuni ovarium, seperti beberapa obat anti kanker (obat sitotoksik) merangsang gagalnya proses diovarium termasuk hilangnya folikel-folikel, anovulasi, oligomenorea, dan amenorea. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian wanita

bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan beban kerja yang ringan, sehingga dapat disimpulkan ketidakteraturan siklus menstruasi pada wanita murni dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi KB suntik. Menurut teori Hutahaean (2009) mengatakan bahwa mekanisme kerja kontrasepsi suntik dapat dipengaruhi oleh keadaan hormon. Hormon estrogen dan progesteron memberikan umpan balik terhadap kelenjar hipofisis melalui hipotalamus, sehingga terjadi hambatan terhadap perkembangan folikel dan proses ovulasi. Melalui hipotalamus dan hipofisis, estrogen dapat menghambat pengeluaran follicle stimulating hormone (FSH). Sehingga perkembangan dan kematangan follicle degraft tidak terjadi. Disamping itu progesteron dapat menghambat pengeluaran luteinizing hormon (LH). Estrogen mempercepat peristaltik tuba, sehingga hasil konsepsi mencapai uterus dan endometrium yang belum siap menerima implantasi. Penghambatan ini menimbulkan kegagalan ovulasi dan akhirnya tidak terjadi siklus menstruasi (amenorea). Selain itu, gangguan haid disebabkan juga karena faktor lainnya seperti stres, kelelahan, dan penggunaan kontrasepsi (Muhammad 2011).

Dari hasil penelitian dan beberapa teori diatas peneliti berasumsi bahwa adanya ketidakteraturan siklus menstruasi pada wanita yang dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi KB suntik. Hal ini dapat disebabkan oleh hormon yang di

gunakan dalam kontrasepsi KB suntik, dan memiliki waktu paruh yang lebih lama didalam tubuh. Namun setiap penggunaan alat kontrasepsi selain mempunyai manfaat, kerugian dan kelebihan juga mempunyai efek samping dari masing-masing alat kontrasepsi tersebut. Terjadinya efek samping bisa berbeda pada setiap individu tergantung daya tahan tubuh dan sistem hormon yang ada didalam tubuh masing-masing individu. Oleh karena itu, wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik diharapkan secara rutin berkonsultasi dengan tenaga medis atau bidan pada setiap kunjungan ulang untuk mengkaji kembali efek samping yang berkepanjangan pada wanita.

3. Berat Badan Pada Wanita

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, terdapat perubahan berat badan bervariasi yang terjadi pada wanita. Berdasarkan Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, mengalami perubahan selisih berat badan dalam kategori ringan (0-12 kg) sebanyak 24 orang (72,7%), sedang (13-24 kg) sebanyak 5 orang (15,2%), dan berat (25-36 kg) sebanyak 4 orang (12,1%). Jika dilihat dari lama pemakaian KB suntik pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar wanita menggunakan KB suntik

dengan lama pemakaian > 1 tahun yaitu sebanyak 18 orang (54,5%), 6 orang (18,2%) dengan lama pemakaian KB suntik < 3 bulan, 6 orang (18,2%) dengan lama pemakaian KB suntik 3-6 bulan, 2 orang (6,1%) dengan lama pemakaian KB suntik 10-12 bulan, dan 1 orang (3,0%) dengan lama pemakaian KB suntik 7-9 bulan. Peningkatan berat badan yang dialami oleh wanita dirasakan karena telah menggunakan kontrasepsi KB suntik yang sudah lama, dan bukan kali pertama wanita menggunakan kontrasepsi KB suntik tersebut.

Hal ini dapat didukung dari pernyataan Sulistyawati (2013) mengatakan bahwa salah satu kerugian kontrasepsi KB suntik yaitu sering mengalami efek samping masalah berat badan. Wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo juga mengaku mengalami peningkatan nafsu makan setelah menggunakan kontrasepsi KB suntik sebanyak 18 orang (54,5%). Selain itu wanita sebanyak 16 orang (48,4%) juga mengaku jarang mengikuti olahraga rutin setiap minggu, karena aktivitas tubuh yang berkurang akan beresiko terhadap kenaikan berat badan. Pertambahan berat badan merupakan efek samping bagi beberapa akseptor pemakai kontrasepsi suntik. Terjadinya kenaikan berat badan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak

dibawah kulit bertambah. Selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntik dapat menyebabkan berat badan bertambah (Sulistiyawati 2013). Berdasarkan hasil penelitian Sugiharti dkk (2015) mengatakan bahwa lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal berhubungan dengan resiko kegemukan. Pada pemakaian kontrasepsi hormonal > 1 tahun resiko kegemukan meningkat 1,36 kali dan resiko ini akan mengalami peningkatan setiap pertambahan tentunya yakni pemakaian > 7 tahun resiko kegemukan akan meningkat 8,3 kali pada pemakai alat kontrasepsi hormonal. Kegemukan ini terjadi karena adanya penambahan berat badan yang secara terus menerus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan berat badan wanita dipengaruhi oleh kontrasepsi KB suntik yang mengandung hormon.

Dari hasil penelitian sesuai teori diatas peneliti menunjukkan bahwa peningkatan berat badan merupakan salah satu masalah gizi yang banyak terjadi dan memerlukan penanganan yang serius. Pemantauan terhadap berat badan diperlukan untuk mengetahui perubahan status gizi dan masalah kesehatan yang terjadi. Pengendalian berat badan dapat dikatakan berhasil jika wanita dapat mencapai berat badan yang dianggap ideal untuk seusianya. Berdasarkan berat badan ideal inilah dapat diketahui bagaimana status gizi dan tingkat kesehatan seseorang. Pada

wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik diharapkan melakukan pengukuran berat badan di setiap kunjungan, untuk mengetahui perubahan berat badan yang dialaminya. Jika peningkatan berat badan pada wanita terjadi hingga kearah obesitas maka konsultasikan pada bidan atau tenaga medis lainnya untuk mengganti jenis kontrasepsi KB yang lain.

4. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Terhadap Perubahan Siklus Menstruasi Pada Wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, sebanyak 18 orang menggunakan kontrasepsi KB suntik dengan jenis 1 bulan terdapat wanita tidak mengalami polimenorea, 8 orang mengalami eumenorea (normal), 8 orang mengalami oligomenorea, dan 2 orang mengalami amenorea. Sebanyak 4 orang menggunakan kontrasepsi KB suntik dengan jenis 2 bulan terdapat sebanyak 1 orang mengalami polimenorea, 1 orang mengalami eumenorea (normal), 2 orang mengalami oligomenorea, dan tidak ada wanita yang mengalami amenorea. Sebanyak 11 orang menggunakan kontrasepsi KB suntik dengan jenis 3 bulan terdapat wanita

tidak mengalami polimenorea dan tidak mengalami eumenorea (normal), 2 orang mengalami oligomenorea, dan 9 orang mengalami amenorea. Berdasarkan uji statistik spearman rho didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,594 dengan $p = 0,000$ dengan taraf signifikan $p < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan penggunaan kontrasepsi KB suntik terhadap perubahan siklus menstruasi pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat sebagian besar wanita mengalami perubahan siklus menstruasi selama menggunakan kontrasepsi KB suntik dibandingkan sebelum menggunakan kontrasepsi KB suntik. Hal ini disebabkan karena berbagai variasi jumlah komponen hormon progesteron dan estrogen yang terdapat didalam masing-masing kontrasepsi KB suntik tersebut. Gangguan siklus menstruasi meliputi amenorea, oligomenorea, polimenorea, menoragia, dan metroragia. Sebagian besar wanita selama menggunakan kontrasepsi KB suntik mengalami haid tidak teratur setiap bulannya hingga tidak menstruasi. Perubahan siklus menstruasi pada wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron yang terkandung didalam kontrasepsi. Hal ini dapat didukung oleh pendapat menurut Astarto (2011) mengatakan bahwa

berdasarkan konsep mengenai umpan balik negatif progesteron terhadap poros hipotalamus, hipofisis, dan ovarium maka dikembangkanlah penggunaan progestin sebagai agen kontrasepsi yang berfungsi menekan ovulasi sehingga kehamilan yang tidak diinginkan dapat dihindari. Mekanisme utama aksi kontrasepsi hormonal adalah melalui penekanan sekresi gonadotropin releasing hormon (GnRH) pada hipotalamus yang selanjutnya akan menekan sekresi hormon FSH dan LH pada hipotalamus anterior yang berperan penting untuk maturasi folikel dan proses ovulasi. Penekanan ovulasi dilakukan dengan pemberian hormon progesteron atau kombinasi hormon estrogen melalui berbagai jalur pemberian seperti peroral, injeksi ataupun transdermal. Agen kontrasepsi hormonal menekan peningkatan FSH yang merupakan hormon yang diperlukan untuk menginisiasi perkembangan folikel dan seleksi folikel dominan serta mencegah terjadinya lonjakan LH yang diperlukan untuk memicu ovulasi. Estrogen adalah hormon yang terdiri atas beberapa jenis senyawa yaitu estrone, estradiol, dan estriol. Didalam kontrasepsi KB suntik terdapat komposisi estradiol dan MPA yang dapat menghambat siklus menstruasi. Estrogen merupakan seks steroid hormon utama pada wanita dan memiliki fungsi yang sangat esensial untuk siklus menstruasi. Dua hormon yang berikatan erat dengan estrogen yaitu LH dan FSH membantu mengontrol

tubuh wanita dan memproduksi estrogen pada wanita yang berovulasi. Pemberian injeksi intramuskular dari estradiol ester menghasilkan mikrokristal line yang didepositkan pada tempat suntikan atau deposit sekunder pada jaringan lemak, dimana ester dilepaskan secara gradual dan dimetabolisme menjadi estradiol di liver. Efek deposit ini akan lebih baik jika asam lemaknya lebih lipophilic. Setelah injeksi 4 mg estradiol valerat kadar maksimum estradiol kurang lebih 400 pg/ml tercapai dalam dua hari dan kemudian menurun lagi secara gradual dan mencapai level 150 pg/ml setelah 10 hari. Estradiol sipional yang banyak terdapa kontrasepsi KB suntik 1 bulan yang lebih lipophilic memiliki puncak yang lebih rendah, namun peningkatan dan penurunannya terjadi lebih rendah dibandingkan dengan injeksi estradiol valerat. MPA dalam serum diketahui berikatan dengan albumin sampai 88%. Tahap metabolik yang paling penting adalah reaksi hidrosilasi. MPA sering kali digunakan sebagai kontrasepsi injeksi. MPA dikembangkan untuk memungkinkan hormon dapat digunakan secara oral karena progesteron (hormon yang dihasilkan tubuh) tidak dapat digunakan secara oral sebelum dikembangkannya proses mikronisasi. MPA merupakan kontrasepsi sangat efektif bila digunakan dengan dosis yang relatif tinggi untuk mencegah terjadinya ovulasi. MPA yang diberikan secara intramuskular dapat diabsorpsi dengan baik, yang mengalami puncak

konsentrasi pada 2-4 jam setelah pemberian MPA. Waktu paruh MPA adalah 50 hari untuk pemberian MPA melalui injeksi intramuskular. MPA berikatan dengan albumin didalam darah dan dimetabolisme terutama melalui hati melalui reaksi hidrosilasi dan konjugasi. MPA intramuskular dilepaskan dengan lambat dengan dosis pertama 150 mg MPA pertama kali terdeteksi dalam darah dalam waktu 30 menit setelah injeksi, mencapai kadar stastis (plateau) pada konsentrasi 1 ng/ml selama 3 bulan, diikuti dengan penurunan konsentrasi secara bertahap yang berlangsung sampai 9 bulan pada beberapa perempuan. Kadar MPA yang tinggi dalam serum diketahui dapat menghambat hormon LH dan proses ovulasi selama beberapa bulan, yang juga disertai penurunan kadar progesteron sampai dibawah 0,4 ng/ml. Ovulasi dapat kembali terjadi ketika kadar MPA dalam darah berada dibawah 0,1 ng/ml. kadar estradiol serum berada pada konsentrasi kurang lebih 50 pg/nl untuk kurang lebih 4 bulan, setelah 4 bulan pasca injeksi (kisaran 10-92 pg/nl setelah beberapa tahun penggunaan), yang kemudian meningkat ketika kadar MPA dalam darah kurang dari 0,5 ng/ml. Menurut Hefner & Schust (2006) menjelaskan bahwa berdasarkan mekanisme farmakokinetiknya, DMPA (Depot Medroxyprogesterone Acetate) mengandung obat MPA (Medoxyprogesterone Acetate) yang dilepaskan secara perlahan ke dalam serum darah. Kadar MPA ini

dipertahankan sebesar 1,0 ng/ml selama tiga bulan dan setelah itu mengalami penurunan. MPA yang bersirkulasi dalam darah mampu menekan pembentukan gonadotropic releasing hormone (GnRH) dari hipotalamus, sehingga menghambat pelepasan lonjakan LH dihipofisis. Penghambatan ini menimbulkan kegagalan ovulasi dan akhirnya tidak terjadi siklus menstruasi (amenorea).

Hasil penelitian dengan metode wawancara pada wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik, menunjukkan sebelum menggunakan kontrasepsi KB suntik sebanyak 100% wanita mengalami siklus menstruasi yang normal, sedangkan setelah menggunakan kontrasepsi KB suntik wanita yang menggunakan kontrasepsi 1 bulan masih mendapatkan siklus menstruasi yang normal setiap bulannya karena kandungan dari hormon estrogennya lebih sedikit, namun kemungkinan akan didapatkan wanita mengalami oligomenorea hingga amenorea jika lama pemakaian KB suntik > 1 tahun. Wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 2 bulan ada yang mengaku pernah mengalami menstruasi lancar hingga 2 kali dalam satu bulan dengan lama menstruasi hanya 2-3 hari berupa perdarahan bercak (spotting), ada pula yang mengaku mengalami menstruasi yang jarang antara 1 sampai 2 bulan tidak menstruasi atau bahkan tidak menstruasi (amenorea), hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lamanya pemakaian KB suntik > 1 tahun. Sedangkan, wanita yang

menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan didapatkan sebagian besar tidak mengalami menstruasi (amenorea) dari pemakaian KB suntik selama 1 bulan karena kandungan hormon yang terdapat didalam kontrasepsi lebih banyak dibandingkan kontrasepsi KB suntik 1 bulan maupun kontrasepsi KB suntik 2 bulan. Hasil penelitian tersebut juga dapat didukung dari teori Manuaba, et al. (2010) menyebutkan bahwa kontrasepsi KB suntik 1 bulan (cyclofem) mengandung progesteron sebanyak 50 mg dan estrogen disuntikkan setiap bulan yang memiliki keuntungan yaitu menstruasi setiap bulan karena komponen estrogennya dan juga memiliki kerugian yaitu sering terjadi kegagalan menstruasi setelah pemakaian beberapa bulan efeknya hampir sama dengan depo-provera, kontrasepsi KB suntik 2 bulan (norigest) merupakan turunan dari testosterone disuntikkan setiap 8 minggu yang memiliki kerugian hampir sama dengan depoprovera, dan kontrasepsi KB suntik 3 bulan (depo-provera) mengandung progesteron sebanyak 150 mg dalam bentuk partikel kecil dengan pemberian suntikan setiap 12 minggu. Keuntungannya diberikan setiap 3 bulan dan kerugiannya sering terjadi keterlambatan datang bulan sekalipun telah menghentikan suntikan, dapat terjadi perdarahan berkepanjangan diluar menstruasi, perdarahan yang tidak teratur, badan terasa panas dan liang senggama kering. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan

penggunaan kontrasepsi KB suntik terhadap perubahan siklus menstruasi pada wanita.

5. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo

Berdasarkan tabel 5.11 Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 33 responden di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo, sebanyak 18 orang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan terdapat perubahan selisih berat badan dengan kategori ringan sebanyak 18 orang, tidak ada wanita yang mengalami perubahan selisih berat badan dengan kategori sedang maupun berat. Sebanyak 4 orang menggunakan kontrasepsi KB suntik 2 bulan terdapat perubahan selisih berat badan dengan kategori ringan sebanyak 1 orang, kategori sedang 2 orang, dan kategori berat 1 orang. Sebanyak 11 orang menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan terdapat perubahan selisih berat badan dengan kategori ringan sebanyak 5 orang, kategori sedang 3 orang, dan kategori berat 3 orang. Berdasarkan uji statistik spearman rho didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,609 dengan $n \rho = 0,000$ dengan taraf signifikan $\rho < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan

penggunaan kontrasepsi KB suntik terhadap perubahan berat badan pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo.

Terdapat keterkaitan antara penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan peningkatan berat badan diakibatkan oleh KB suntik yang diberikan pada wanita. Sulistyawati (2013) mengatakan bahwa penambahan berat badan merupakan efek samping bagi beberapa akseptor pemakai kontrasepsi suntik. Terjadinya kenaikan berat badan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit bertambah. Selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntik dapat menyebabkan berat badan bertambah. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan pada akseptor KB suntik adalah adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada dihipotalamus. Dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormon progesteron dirubah menjadi lemak dan disimpan dibawah kulit. Perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak Asupan karbohidrat yang berlebih tidak akan langsung digunakan oleh tubuh

sehingga disimpan dalam bentuk glikogen. Hati dan otot merupakan tempat penyimpanan glikogen. Mekanisme kerja jika asupan karbohidrat berlebih sedangkan kapasitas hati dan otot dalam menyimpan glikogen terbatas, maka karbohidrat akan disimpan dalam jaringan lemak, sehingga kelebihan karbohidrat berarti kelebihan lemak. Asupan karbohidrat yang tinggi akan memicu peningkatan glukosa darah. Untuk menyesuaikan kondisi tersebut, pankreas mengeluarkan hormon insulin ke dalam aliran darah untuk menurunkan kadar glukosa darah. Kemudian yang menjadi masalah adalah insulin merupakan hormon penyimpan yang memiliki fungsi menyimpan kelebihan karbohidrat dalam bentuk lemak untuk membuat cadangan energy. Oleh karena itu, insulin dirangsang oleh karbohidrat akan mendorong akumulasi lemak tubuh. Selain itu, insulin juga berfungsi mengeluarkan lemak yang tersimpan. Kondisi seperti ini tentu akan membuat seseorang dengan asupan tinggi asupan karbohidrat akan mengalami peningkatan berat badan dan sulit untuk menurunkan berat badan (Mansjoer, 2005). MPA berikatan dengan albumin didalam darah dan dimetabolisme terutama melalui hati melalui reaksi hidroksilasi dan konjugasi. MPA intramuskular dilepaskan dengan lambat dengan dosis pertama 150 mg MPA pertama kali terdeteksi dalam darah dalam waktu 30 menit setelah injeksi, mencapai kadar stasis (plateau) pada konsentrasi 1 ng/ml

selama 3 bulan, diikuti dengan penurunan konsentrasi secara bertahap yang berlangsung sampai 9 bulan pada beberapa perempuan, sedangkan pemberian injeksi intramuskular dari estradiol ester menghasilkan mikrokristal line yang didepositkan pada tempat suntikan atau deposit sekunder pada jaringan lemak, dimana ester dilepaskan secara gradual dan dimetabolisme menjadi estradiol di liver (Astarto 2011). Albumin merupakan protein penting yang terdapat dalam plasma darah yang produksinya hanya dilakukan dihati dan dikeluarkan ke sirkulasi darah. Jika terjadi peningkatan albumin akan berpengaruh pada fungsi pengantaran zat gizi ke dalam jaringan dengan membentuk oedema (penumpukan cairan) lokal.

Perubahan berat badan kearah peningkatan sebagian besar sering dialami oleh wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik. Wanita mengaku peningkatan berat badan pada tubuhnya terjadi setelah menggunakan kontrasepsi KB suntik. Berbagai alasan yang dirasakan ketika wanita mengalami perubahan berat badannya yaitu wanita merasa tidak percaya diri, sulit untuk beraktivitas, rentan terkena penyakit, dan kurang menarik baginya. Hal ini dapat didukung oleh Depkes RI, 1994. Pedoman Praktis Memantau Status Gizi Orang Dewasa, Jakarta mengatakan bahwa kerugian berat badan berlebihan (gemuk) yaitu penampilan kurang menarik, gerakan tidak gesit dan lamban, pada wanita dapat mengakibatkan gangguan haid

(haid tidak teratur, perdarahan yang tidak teratur) dan faktor penyakit pada persalinan, dan mempunyai resiko penyakit antara lain : 1) Jantung dan pembuluh darah, 2) kencing manis (diabetes mellitus), 3) tekanan darah tinggi, 4) Gangguan sendi dan tulang, 5) gangguan ginjal, 6) gangguan kandung empedu, 6) kanker. Terdapat perubahan berat badan yang signifikan antara 1-2 kg perbulan, namun ada pula yang mengalami peningkatan berat badan hingga 30 kg selama menggunakan kontrasepsi KB suntik > 1 tahun. Beberapa wanita mengaku pertambahan berat badan 1-2 kg tidak menjadi kendala baginya karena mereka masih dapat beraktivitas dengan bebas sesuai dengan keinginannya, namun berbeda pula alasan wanita yang mengalami peningkatan berat badan antara 25-36 kg karena baginya perubahan berat badan yang meningkat secara drastis membuatnya enggan untuk melakukan aktivitas termasuk olahraga. Oleh karena itu, terdapat sebagian wanita telah mengombinasikan pemakaian kontrasepsi KB suntik dengan pil KB atau bahkan tidak rutin menggunakan kontrasepsi KB suntik setiap bulannya untuk tetap menjaga berat badan tetap stabil pada wanita.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan

Sidoarjo dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Jenis Kontrasepsi KB suntik yang banyak digunakan oleh wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo adalah KB suntik 1 bulan.
2. Siklus menstruasi pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan mengalami siklus menstruasi eumenorea (normal), wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 2 bulan mengalami siklus menstruasi oligomenorea, sedangkan wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan mengalami siklus menstruasi amenorea.
3. Berat badan pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan sebagian besar mengalami perubahan berat badan dengan kategori ringan, wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 2 bulan sebagian besar mengalami perubahan berat badan dengan kategori sedang, dan wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebagian besar mengalami perubahan berat badan dengan kategori ringan.
4. Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan perubahan siklus menstruasi pada

wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo.

5. Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan perubahan berat badan pada wanita di Perumahan Taman Surya Kencana RT 03 RW 06 Desa Grogol Kecamatan Tulangan Sidoarjo.

Saran

Peneliti dapat memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Akseptor KB

Diharapkan wanita yang menggunakan kontrasepsi KB suntik dapat mengatur asupan makanan sehari-hari, mengikuti olahraga secara rutin, memperbanyak makan makanan yang mengandung protein dan tidak memperbanyak mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat untuk mencegah peningkatan berat badan yang berlebihan.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam konseling KB dalam pemilihan penggunaan kontrasepsi KB suntik bagi akseptor KB.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat di uji validitas dan reabilitas pada instrumen penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih besar. Penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan judul tentang hubungan penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan osteoporosis

Daftar Pustaka

- Alimul, Aziz H. (2007). Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Andrews, Gilly. (2010). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Anna, Glaiser. (2006). Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta : EGC
- BKKBN. (2013). Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana 2014-2015. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.bkkbn.go.id>
- BKKBN (2014). Pelayanan Kontrasepsi : Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan. <http://www.bkkbn.go.id>.
- Dewi Rauf, Kusuma. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB di Puskesmas Bungoro Kabupaten

- Pangkep. Jurnal Kesehatan. Volume 3 Nomor 6
- Dewi, Vivian, Sunarsih Tri. (2012). Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. Jakarta : Salemba Medika
- DINKES JATIM. (2013). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012. <http://dinkes.jatimprov.go.id>.
- Fatmah. (2010). Gizi Usia Lanjut. Jakarta : Erlangga
- Hidayat, A.A.A (2008). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika
- Hutahaean, Serri. (2009). Asuhan Keperawatan Dalam Maternitas dan Ginekologi. Jakarta : TIM
- Janiwarty, Bethsaida. (2013). Pendidikan Psikologi Untuk Bidan : Suatu Teori dan Terapannya. Yogyakarta : Rapha Publishing
- Kusmiran, Eny. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika
- Lowdemilk, Deitra Leonard, Perry, Shannon, Cashion, Kitty. (2013). Keperawatan Maternitas. Edisi 8. Indonesia : Salemba Medika
- Manuaba, Ida Ayu Chandranita, Ida Bagus Gede Fajar Manuaba, Ida Bagus Gede Manuaba. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Mansjoer. 2005. Kapita Selekta Kedokteran Jilid 2. Edisi 3. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Moore, Mary Courtney. (2012). Buku Pedoman Terapi Diet dan Nutrisi. Edisi 2. Jakarta : Hipokrates
- Muhammad, As'adi. (2011). Tips Jitu Hamil. Yogyakarta : Buku Biru
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Padila. (2014). Keperawatan Maternitas. Yogyakarta : Nuha Medika
- Pratiwi, Dhania dkk. (2014). Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol. 3 no. 3
- Rukiyah, Ai Yeyeh, dkk. (2009). Asuhan Kebidanan 1 (Kehamilan). Jakarta : TIM
- Setiadi. (2013). Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan.

Edisi 2. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sugiharti, dkk. 2005. Hormonal Contraception as a Risk Factor Obesity. www.Digilib.Ui.Edu./file.digital/105719.MJIN.14.3.jul.sep2005163.pdf. dikutip tanggal 15 januari 2009

Sukarni, Iscemi & Margareth. (2013). Kehamilan, Persalinan, dan Nifas : dilengkapi dengan patologi. Yogyakarta : Nuha Medika

Sulistiyawati, Ari. (2013). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta : Salemba Medika

Suparman, Eddy. (2013). Premenstrual Syndrome. Jakarta : EGC

Supriasa, I Dewa Nyoman, dkk. (2013). Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC

Yayuk. (2013). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi dengan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di BPS Harijati. Ponorogo : Karya Tulis Ilmiah. Tidak dipublikasikan

Pengalaman Praktek Klinik Mahasiswa Keperawatan Di Instalasi Gawat Darurat : Studi Fenomenologi

Merina Widyastuti¹

¹Staf Akademik Program Pendidikan Ners STIKES Hang Tuah Surabaya

Abstract: The clinical practice for nursing education today still has complex problems. Clinical learning is the major component of nursing education.. Emergency department has unique nature where overload work force and it requires influence clinical practice education. Certainly the situation unique emergency department with the different characteristics of clinical instructor makes students have separate stressor burden in terms of teaching and learning process. However clinical practice is a time students applied what they had been learned in the classroom and have to deal with the real situation related to the handling of the patient in this case is the emergency setting. Nursing students face many uncomfortable situations. The existence of the next generation of qualified nurses is expected and the cadre of new nurses also originated from the quality of clinical practice nursing education. The purpose of this study was to reveal the phenomenon of *student's experience in emergency department*. Qualitative approach with an interpretive phenomenology based on Heidegger philosophy through unstructured interview techniques was used in this study. Methods of data analysis applied in this study was based on Van Manen. The samples selected in this study consisted of five participants. The result of this study indicated one core theme in term of self actualization as junior nurse. This core theme was generated from two major themes , *namely challenge of full pressure and uniquely relationship between senior's nurse*. The results of this research is important to be taken by educational institutions, in order to preparing their students before entering clinical practice into ED and communicating effectively to clinical instructor at practical setting. Subsequently recommended for practical setting to promote their role as educational hospital as to increase human quality source as clinical instructors.

Keywords: Student , Clinical practice, Emergency department

Abstrak: Pembelajaran praktek klinik keperawatan di lahan praktek rumah sakit sampai saat ini masih memiliki permasalahan yang kompleks. Pembelajaran praktek klinik di instalasi gawat darurat adalah salah komponen terpenting dalam pendidikan keperawatan. Instalasi gawat darurat memiliki karakteristik ruangan unik yang dimana beban kerja cukup tinggi dan hal ini juga mempengaruhi proses pembimbingan klinik di tatanan gawat darurat. Tentu saja situasi instalasi gawat darurat yang unik ditambah dengan karakteristik pembimbing klinik yang berbeda beda membuat mahasiswa memiliki beban stressor tersendiri dalam hal proses belajar mengajar. Padahal praktek klinik merupakan waktu dimana mahasiswa akan menerapkan keilmuan yang selama ini didapatkan di kelas dan harus berhadapan dengan situasi nyata terkait penanganan pasien dalam hal ini adalah setting kegawatdaruratan. Keberadaan generasi penerus perawat yang berkualitas sangat diharapkan dan proses pengkaderan perawat baru juga berawal dari pendidikan keperawatan di lahan praktek yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fenomena pengalaman praktek klinik mahasiswa keperawatan di instalasi gawat darurat. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretif sesuai filosofi Heidegger digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan metode wawancara tidak terstruktur, diskripsi jurnal dan dianalisis dengan menggunakan tehnik analisa data Van Manen. Sebanyak lima mahasiswa S1 semester 6 yang menjalani praktek klinik pertama kali di instalasi gawat darurat berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian adalah diidentifikasi satu tema inti yaitu aktualisasi diri sebagai perawat junior. Tema inti ini

dibentuk dari dua tema besar yaitu tantangan penuh tekanan dan hubungan yang unik dengan perawat senior. Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bagi institusi pendidikan untuk mempersiapkan mahasiswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor sebelum memasuki IGD dan melakukan komunikasi yang efektif dengan pembimbing klinik di lahan praktek. Selanjutnya direkomendasikan bagi institusi lahan praktek untuk memberikan batasan yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab pembimbing klinik dalam proses pembimbingan mahasiswa serta mempersiapkan kondisi yang kondusif untuk meningkatkan perannya sebagai rumah sakit pendidikan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pembimbing klinik.

Kata kunci: Mahasiswa, praktek klinik , instalasi gawat darurat

Latar Belakang

Instalasi gawat darurat memiliki karakteristik ruangan unik yang dimana beban kerja cukup tinggi dan memerlukan tindakan penanganan yang cepat, tepat dan trampil. Dengan demikian untuk menjadi pembimbing klinik di tatanan gawat darurat merupakan tantangan tersendiri bagi seorang perawat (Schriver et al, 2003).

Menurut Shin (2000) pembentukan perilaku profesional harus dimulai pada tatanan pendidikan akademik dan berlanjut pada pembelajaran di tatanan nyata klinik oleh role model yang kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran klinik harus memerlukan perhatian yang khusus terkait keberlanjutan kualitas generasi penerus perawat berikutnya.

Kondisi unik di instalasi gawat darurat terkadang membuat peserta didik tidak merasa dibimbing dengan baik begitu pula yang dirasakan oleh pembimbing klinik yang juga merasa kurang puas dan kurang maksimal dalam membimbing peserta didik (Schriver et al, 2003; Cheung & Au, 2011). Mahasiswa keperawatan saat berada di lahan praktek klinik sangat

memerlukan model peran yang dapat melatih dan memberikan mereka contoh mengenai bagaimana melakukan asuhan keperawatan yang benar, tepat, aman dan tidak melanggar kode etik sebagai perawat (Mahmudi, 1997).

Pembelajaran praktek klinik adalah suatu pengalaman pribadi dan interpersonal yang diikat dalam suatu prinsip dan peraturan dimana keberhasilannya ditentukan oleh peran serta pembimbing dan peserta didik yang dibimbing. Praktek klinik diharapkan bukan hanya sekedar kesempatan untuk menerapkan teori yang dipelajari di kelas akan tetapi melalui praktek klinik, mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam setiap tindakan sehingga dapat menjadi perawat yang terampil dalam mengaplikasikan teori keperawatan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat (Brunero & Parbury, 2010; Reid, 2010).

Pembelajaran praktek klinik di lahan praktek rumah sakit sampai saat ini memiliki permasalahan yang kompleks. Menurut Schriver et al (2003) Permasalahan kompleks tersebut mencakup faktor kondisi pasien di ruangan (segi jumlah pasien

2
yang banyak dan tidak berbanding dengan jumlah perawat beserta kondisi tingkat kegawatan pasien yang membutuhkan perawatan intensif), faktor kebijakan rumah sakit (aturan mengenai praktek mahasiswa dan kriteria penunjukkan sebagai pembimbing klinik), faktor institusi pendidikan (daftar kompetensi yang diharapkan sebagai output mahasiswa), faktor mahasiswa (minat, karakter watak, pengetahuan sebelumnya dan pengalaman praktek sebelumnya) dan faktor pembimbing klinik (tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, kemampuan membimbing, karakteristik pribadi, dukungan rekan sejawat).

3
Sampai saat ini penelitian dan literatur yang memuat mengenai pengalaman mahasiswa dalam menjalani praktek klinik di setting gawat darurat atau pun penelitian yang dibuat dari sudut pandang mahasiswa di Indonesia masih terbatas padahal penelitian pengalaman mahasiswa merupakan hal yang menarik terkait perannya yang juga berkontribusi penting dalam keberlanjutan profesi perawat yang berkualitas.

Fenomena tersebut yang mendorong peneliti untuk mengungkap fenomena pengalaman praktek klinik mahasiswa keperawatan di instalasi gawat darurat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan

adalah fenomenologi interpretive yang didasarkan pada filosofi Heidegger. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 keperawatan yang menjalani praktek klinik pertama kali di instalasi gawat darurat, sehingga diharapkan bisa mengungkapkan pengalaman pertamanya selama praktek klinik di IGD.

Partisipan dipilih dengan tehnik purposive sampling. Kriteria inklusi yaitu (1) Sehat jasmani dan rohani, (2) Mahasiswa S1 semester 6 (3) sedang menjalani praktek klinik pertama kali di departemen gawat darurat. Sejumlah 5 partisipan menjadi sampel penelitian, dengan pertimbangan telah terjadi saturasi data.

10
Pada saat wawancara, strategi yang digunakan adalah open ended interview dan unstructured interview dan jurnal diskripsi perasaan yang ditulis partisipan selama praktek klinik. Analisis data yang digunakan berdasarkan tahapan dari Van Manen. Sedangkan untuk proses keabsahan penelitian yang merupakan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tehnik Credibility, Dependability, Confirmability dan Transferability/Fittingness.

Hasil Penelitian

Hasil analisis data didapatkan dari dua klaster tema yang menjelaskan permasalahan penelitian. Klaster tema yang diperoleh tentang pengalaman praktek klinik mahasiswa keperawatan di instalasi gawat darurat

adalah tantangan penuh tekanan dan hubungan yang unik dengan senior

1. Tantangan penuh tekanan

Tantangan penuh tekanan adalah perasaan bahwa tahapan yang dilalui memiliki tingkat kesulitan yang beragam. Tantangan penuh tekanan ini digambarkan oleh partisipan sebagai pengalaman yang timbul karena tuntutan beban tugas akademik dan harus menuangkan segala kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dipelajari untuk dipraktikkan kepada pasien.

Pengalaman "tuntutan beban tugas akademik" digambarkan partisipan sebagai pengalaman tuntutan harus menyelesaikan program yang telah ditentukan oleh institusi pendidikan seperti membuat laporan pendahuluan, laporan praktek, check list pencapaian kompetensi, tugas kelompok

Mayoritas partisipan menyatakan bahwa selama ini tugas yang didapatkan membutuhkan ekstra perhatian tersendiri selain stressor di lahan praktek seperti menghadapi kondisi pasien yang gawat dan harus bergerak cepat dan tepat.

"..... kendala saya yang saya rasakan saat praktek adalah jadwal praktek yang terlalu padat dan dadakan,... tugas praktek terlalu banyak sehingga saya tidak maksimal melakukan tindakan pada pasien..." (P1)

Namun hampir mayoritas partisipan menggambarkan instalasi gawat darurat adalah ruangan yang penuh tantangan bagi mereka Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah partisipan sebagai berikut.

"...praktek di IGD beda dengan ruang ruang perawatan lain, kita diberi tindakan yang lebih dan berbeda dengan yang di ruang perawatan..."

Instalasi gawat darurat dinilai sebagai ruangan yang penuh dengan tindakan kegawatan yang memerlukan skill yang baik. Dengan demikian partisipan merasa akan banyak kesempatan pencapaian kompetensi psikomotor yang akan mereka dapatkan.

" saat praktek di IGD pertama kali itu seneng dari pada di ruangan lainsoalnya kita langsung terjun praktek ke pasien langsung tanpa kita takut, harus cepat dan perawat disana beri kita kesempatan lebih ndak tidak ketat, jdinya kita rileks....."

Pencapaian kompetensi yang dirasakan oleh sebagian besar partisipan dinilai sangat signifikan bila dibandingkan dengan stase departemen lain selain di kegawat daruratan. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh salah satu partisipan

"...jauh berbeda, kami merasa mahir, mulai tidak berani menjadi berani dan mulai tidak bisa menjadi bisa... kami merasa lebih berisi..." (p2, 28)

Pengalaman berharga lain yang dirasakan salah satu partisipan terkait salah satu kompetensi adalah sebagai berikut ...

“ ... *pemasangan infus pertama* kali itu saya lakukan di IGD daripada di ruangan .. jadi ketagihan kalo melakukan tindakan keperawatan *disana*. ”

Dan pada akhirnya situasi kondisi yang mereka rasakan di lahan praktek instalasi gawat darurat menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi partisipan

“... *kalo pasiennya banyak enak*, capeknya ndak terasa, yang ada malah seneng ... capeknya terasa *pas pulang*...”

2. Hubungan unik dengan perawat senior

Tema besar yang kedua adalah hubungan unik dengan perawat senior. Hubungan yang unik dengan perawat senior di instalasi gawat darurat digambarkan partisipan sebagai interaksi yang penuh dengan warna pengalaman seperti diberi kebebasan bertindak, diberi kepercayaan bertindak, diberi dukungan saat partisipan merasa tidak percaya diri bahkan terkadang merasa dibimbing sesuai dengan alam perasaan perawat senior.

Kebebasan bertindak saat penanganan pasien digambarkan oleh salah partisipan sebagai pengalaman yang menyenangkan

“.....*kita diberi kesempatan yang lebih* oleh mbak – mbak dan mas mas perawat *disana* ...” (P5, 29)

Perasaan diberi kepercayaan dan diajak bekerja bersama dengan perawat senior di IGD juga memberikan kesan pengalaman

tersendiri bagi sebagian besar partisipan

“....Kami bekerja bersama, serasa menjadi perawat sungguhan saat berada di IGD, karena kami bekerja bersama –*sama*...”

Pengalaman hubungan yang unik dengan perawat senior digambarkan oleh sebagian besar partisipan adalah kebebasan dalam bertindak. Sebagaimana yang disampaikan partisipan sebagai berikut

“..kita diberi kebebasan, kita diberikan kesempatan dan kepercayaan yang lebih besar daripada di ruangan non kegawatan lain tapi tetap diawasi” (P2)

Namun kebebasan yang diberikan oleh perawat senior di instalasi gawat darurat tetap kebebasan yang bertanggung jawab artinya partisipan tetap diijinkan melakukan tindakan ke pasien namun diawasi

“... *kita dibiarkan ke pasien tapi diawasi dari jauh*...”

Namun terkadang tidak semua dalam interaksi partisipan dengan perawat senior dirasakan menyenangkan, adapun perasaan lain yang dirasakan beberapa partisipan pada saat proses bimbingan adalah mereka merasa di supervisi atau dievaluasi. Hal ini digambarkan oleh salah satu partisipan

“*Saya merasa di uji bukan di bimbing*.....”

Hubungan unik dengan perawat senior digambarkan partisipan

sebagai pengalaman yang unik pada saat berinteraksi dengan perawat di ruangan. Terkadang partisipan merasa mereka dibimbing berdasarkan alam perasaan (mood) perawat senior disana meskipun sebenarnya mereka memiliki pembimbing klinik yang khusus ditunjuk sebagai pembimbing utama akan tetapi pada kenyataan di lapangan bila pembimbing utama tidak 1 shift dengan partisipan maka mereka akan didelegasikan oleh perawat senior yang berdinan pada saat itu. Untuk pengalaman tersebut dicerminkan dengan pernyataan beberapa partisipan

".....tapi terkadang moody juga perawatnya, kadang kita di galaki kalo nggak bisa...."

Pengalaman lain yang diutarakan partisipan yang lainnya

" Kalo moodnya baik, mereka senyum senyum tapi kalo moodnya jelek, kita sering dicuekin....."

Kondisi alam perasaan (mood) pembimbing senior yang dirasakan partisipan disebutkan karena dipengaruhi situasi dan kondisi yang gawat di ruangan dan hal tersebut sedikit banyak berusaha dipahami dan dimengerti oleh partisipan lain, sebagaimana yang disampaikan berikut

" ... ndak semua tindakan ke pasien diberikan ke kita... jadi tergantung situasi mood, kondisi pasien kooperatif atau tidak... tapi ndak banyak sih..."

Beberapa partisipan mengutarakan mereka paling banyak berinteraksi dengan perawat senior di instalasi

gawat darurat sehingga banyak pengalaman yang mereka dapatkan dari berbagi keilmuan dengan perawat di lahan praktek. Hal ini disampaikan oleh beberapa partisipan seperti

" ... kami banyaknya ketemu sama mas mbak mbak disana daripada sama pembimbing... dan mereka ngajarnya berdasarkan pengalaman kliniknya, kalo alasannya kenapa siiii jarang memuaskan jawabannya....."

Pengalaman lain yang disampaikan sebagian besar partisipan lain adalah dukungan emosional saat mengalami kesulitan menerapkan keilmuan mereka menangani pasien di kondisi gawat. Hal ini dicerminkan oleh partisipan

"....kenapa dik kok takut, perawat kok takut ini lho pembuluh darahnya sudah kelihatan, tinggal sedikit saja.....??"

Pengalaman lain juga disampaikan partisipan yang lain seperti berikut

" ... cuman kalo kita keliatan takut dan bingung mereka selalu mendampingi...."

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan esensi pengalaman mahasiswa pada saat praktek klinik di instalasi gawat darurat. Dua tema besar yang didapatkan berdasarkan pengalaman partisipan adalah tantangan penuh tekanan ditambah dengan hubungan yang unik dengan perawat senior mengerucut pada satu tema utama

yang besar yaitu aktualisasi diri sebagai perawat junior.

Praktek mahasiswa di intalasi gawat darurat merupakan waktu bagi mahasiswa untuk mempraktekkan teori yang mereka dapatkan dengan kenyataan yang harus mereka hadapi di lapangan. Praktek di rumah sakit jelas berbeda dengan praktek di laboratorium. Hal ini disebabkan mahasiswa dengan praktek di laboratorium tidak dihadapkan pada kondisi nyata dimana keputusan tindakan yang tepat berdampak pada hidup dan mati pasien (Shin, 2000).

Berbeda dengan di keadaan situasi klinik di intalasi gawat darurat dimana mahasiswa harus berhadapan dengan faktor – faktor yang bervariasi dan tidak dapat diprediksi yang mungkin saja terjadi pada pasien. Keadaan tersebut tidak jarang membuat mahasiswa takut, bingung dan khawatir akan kemampuannya sebagai perawat. Dengan demikian mahasiswa memerlukan suatu bimbingan, arahan dan sosok perawat yang dapat mereka jadikan sebuah panutan atau role model yang tepat untuk memerankan diri bagaimana menjadi perawat idela yang bekerja di setting kegawatdaruratan.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan mayoritas partisipan merasa menikmati pengalaman praktek klinik di IGD, Hal ini disebabkan karena mereka merasa bekerja seperti perawat dan merasa bahwa praktek klinik membuat mereka dapat mengaplikasikan hal yang mereka dapatkan selama di ranah akademik. Hal ini sesuai yang

disampaikan Severinson (2010) bahwa praktek klinik memiliki peranan yang besar dalam mengembangkan identitas profesional kepada mahasiswa terutama dalam kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan pembimbing klinik sangat penting dalam perannya untuk mempertahankan eksistensi profesi perawat yang profesional karena praktek klinik merupakan faktor utama dalam pendidikan keperawatan. Hal ini didukung oleh Brunero dan Parbury (2010) bahwa ilmu keperawatan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan belajar melalui pengalaman menjadi hal yang mendasar dalam praktek keperawatan profesional.

Mahasiswa memerlukan suatu kebebasan dan kepercayaan untuk dapat mempraktekkan keilmuan yang mereka dapatkan di ranah pendidikan. Hal ini telah mereka dapatkan pada saat praktek di lapangan dan dirasakan sebagai pengalaman yang menantang. Hal ini sesuai dengan Brunero dan Parbury (2010) bahwa ilmu keperawatan dikembangkan berdasarkan pengalaman dan belajar melalui pengalaman menjadi hal yang mendasar dalam praktek keperawatan profesional.

Benner (1984) yang menguraikan bahwa untuk menjadi perawat ahli perlu mengembangkan ketrampilan dan memahami tentang perawatan pasien disepanjang waktu yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman banyak. Sehingga

pengalaman yang mumpuni disertai pendidikan formal yang sesuai akan semakin meningkatkan profesional perawat kompeten sebagai perawat di instalasi gawat darurat (Reid, 2010).

Pengalaman lain yang dirasakan oleh mahasiswa berdasarkan penelitian ini adalah perasaan bingung dan takut pada saat mempraktekkan apa yang telah mereka dapatkan sehingga mereka memerlukan pembimbing klinik yang baik, ideal dan yang terpenting adalah ramah namun tidak semua hal tersebut mereka dapatkan di lapangan. Berdasarkan pengalaman yang dirasakan mahasiswa, pengalaman di bimbing masih berdasarkan mood atau seadanya. Hal ini sesuai dengan Widyastuti (2013) yang menyatakan bahwa pembimbing klinik kadang merasa tidak percaya diri dan terdapat perasaan beban moral pada saat melakukan proses bimbingan pada mahasiswa. Cangelosi et al (2009) juga menyatakan bahwa perawat dengan peran barunya mengalami tekanan kecemasan dan rasa takut yang disebabkan ketidakmampuan dan kurangnya pengetahuan mereka untuk menjadi seorang pendidik dan pembimbing klinik yang baik. Dengan demikian pengembangan diri memegang peranan penting dalam proses bimbingan yang berkualitas.

2 Menurut Hossein et al (2010) pembelajaran praktek klinik adalah suatu pengalaman pribadi dan interpersonal yang diikat dalam suatu prinsip dan peraturan dimana keberhasilannya ditentukan oleh peran serta pembimbing dan peserta

didik yang dibimbing. Berdasarkan hasil penelitian diatas juga muncul kecenderungan perawat senior membimbing berdasarkan alam perasaan mereka (Mood). Hal ini sesuai dengan Cangelosi et al (2009) bahwa mengajar bukanlah sesuatu yang didasarkan pada pengalaman klinik akan tetapi memerlukan ketrampilan tersendiri.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa 2 pengalaman praktek klinik mahasiswa keperawatan di instalasi gawat darurat adalah sebuah pengalaman dimana mahasiswa merasakan sebuah pengalaman aktualisasi diri sebagai perawat junior. Perasaan aktualisasi ini timbul karena memandang praktek klinik di setting kegawatdaruratan sebagai suatu tantangan yang penuh tekanan dan disertai hubungan yang unik dengan perawat senior disana.

Persepsi bahwa praktek klinik di setting kedaruratan merupakan tantangan tidak lebih muncul karena adanya tuntutan beban tugas akademik dari insitusi pendidikan dan kondisi dimana mahasiswa harus menuangkan segala kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang telah dipelajari untuk dipraktekkan kepada pasien.

Pengalaman mengenai hubungan yang unik dengan perawat senior diwarnai dengan interaksi yang didasari sebuah kepercayaan, kebebasan, dukungan dan tambahan alam perasaan perawat sebagai manusia biasa yang harus juga

mengalami situasi sulit terkait kondisi pasien, tuntutan keluarga pasien dan teman sejawat dalam proses bimbingan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisis serta pembahasannya, maka peneliti merasa perlu memberikan rekomendasi demi peningkatan ilmu keperawatan, pelayanan dan penelitian selanjutnya. Diantaranya bagi institusi pendidikan keperawatan lebih memberikan batasan kompetensi yang jelas dalam hal ini adalah IGD dan memberikan aturan yang jelas mengenai proses pembimbingan seperti aturan kunjungan pembimbing klinik dari pendidikan, kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa sebelum memasuki IGD dan komunikasi dua arah antara institusi pendidikan dengan pembimbing klinik di lapangan.

Rekomendasi bagi Institusi Rumah Sakit untuk mempersiapkan kondisi yang kondusif untuk meningkatkan perannya sebagai rumah sakit pendidikan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pembimbing klinik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa penelitian lanjutan bisa direkomendasikan peneliti, seperti metode pembimbingan yang tepat untuk diterapkan di instalasi gawat darurat dan bagaimana kepuasan pembimbing klinik di instalasi gawat darurat.

Daftar Pustaka

- Beecroft P, Dorey F, Wenten M (2008). Turnover Intention In New Graduate Nurses: A Multivariate Analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 62, 1, 41-52.
- Benner, P. (1984). *From Novice To Expert: Excellence And Power In Clinical Nursing Practice*. Menlo Park: Addison-Wesley, pp. 13-34.
- Blair, W., & Smith, B. (2012). Nursing Documentation: Frameworks and Barriers. *Nursing Documentation*, 41(2).
- Brunero, S., & Parbury, J. S. (2010). The Effectiveness of Clinical Supervision in Nursing: An Evidenced Based Literature Review. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 25(3), 86-94.
- Cangelosi, P. R., Crocker, S., & Sorrell, J. M. (2009). Expert to Novice : Clinicians Learning New Roles As Clinical Nurse Educators. *Nursing Education Perspectives*, 30(6), 367-371.
- Cheung, R. Y.-M., & Au, T. K.-f. (2011). Nursing Students' Anxiety and Clinical Performance. *Journal of Nursing Education*, 50(5).
- Henderson S, Happel B, Martin T. (2007). Impact Of Theory And Clinical Placement On Undergraduate Students' Theory And Nursing Knowledge, Skills And Attitudes. *Int. J. Mental Health Nurs.* 16:116-125.
- Hosseini, K. M., Fatemeh, D., Fatemeh, O. S., Katri, V. J., & Tahereh, B. (2010). Teaching

- Style In Clinical Education : A Qualitative Study's Iranian Nursing Teacher's Experiences. *Nurse Education in Practice*, 10, 8-12.
- Levett-Jones T, Fahy K, Parsons K, Mitchell A. (2006). Enhancing Nursing Students' Clinical Placement Experiences: A Quality Improvement Project. *Contemp.Nurse*; 23: 58–71.
- Lockwood-Rayermann S. (2003). Preceptors, Leadership Style, And The Student Practicum Experience. *Journal of Nurse Education.*; 28: 247–249.
- Mahmoodi, S. (1997). *Teaching Guides for Medical Teachers and Allied Health*. Boostan Publisher, Tehran. pp. 167–168.
- Reid, D. H. (2010). *The Experienced Critical Care RN's Perception of New Graduate RNs Competence in Critical Care Using Benner's Novice to Expert*. Gardner-Webb University School Of Nursing, Boiling Springs North Carolina.
- Ryan-Nicholls, & Kimberley. (2004). Preceptor Recruitment And Retention: The Preceptor Partnership Is The Most Effective Means Of Ensuring That Students Integrate Professionaltheory With Clinical Practice, But A Growing Lack Of Nurse Preceptors May Threaten The Process. *The Canadian Nurse*(6), 18-22.
- Schriver, J. A., Talmadge, R., Chuong, R., & Hedges, J. R. (2003). *Emergency Nursing : Historical , Current, and Future Roles*. *Academic Emergency Medicine* 10(7), 798 - 804.
- Severinsson, E. (2010). Evaluation of the Clinical Supervision and Professional Development of Student Nurses. *Journal of Nursing Management* 18 : 669 – 677.
- Shin, K. R. (2000). The Meaning of The Clinical Learning Experience of Korean Nursing Students. *Journal of Nursing Education*, 39(6), 259.
- Widyastuti, M. (2013). Become a clinical instructor of nursing experience in emergency. *Journal of Stikes Hang Tuah Surabaya* 2 : 5

Penggunaan Kontrasepsi KB Suntik Te rhadap Perubahan Siklus Menstruasi dan Berat Badan Pada Wanita di Perumahan Taman Surya Kencana Sidoarjo

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.stikeshangtuah-sby.ac.id Internet Source	2%
2	jurnal.stikeswirahusada.ac.id Internet Source	1%
3	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%
5	Wiwin Sulistyawati, Sri Haryuni. "Hubungan Motivasi Perawat dengan Kualitas Handover Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit", Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya, 2019 Publication	1%
6	jurnal.stikesynh.ac.id Internet Source	1%
7	Abdul Qodir. "Efektivitas Penggunaan Metode Preceptorship Pada Mahasiswa Keperawatan	1%

STIKES Widyagama Husada", Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 2018

Publication

8	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
9	repository.helvetia.ac.id Internet Source	1 %
10	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On